

## GAMBARAN STRES KERJA PERAWAT INSTALASI GAWAT DARURAT DI RUMAH SAKIT WILAYAH SLEMAN

OVERVIEW THE JOB STRESS OF EMERGENCY NURSE AT SLEMAN DISTRICT HOSPITAL

Nazhifah Salsabila Tiyani<sup>1\*</sup>, Happy Indah Kusumawati<sup>2</sup>, Sri Warsini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Departemen Keperawatan Dasar dan Emergensi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada

<sup>3</sup>Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada

### ABSTRACT

**Background:** The Emergency Department (ED) is the entrance to every service in the hospital that is on duty for 24 hours and serves to provide the first service to patients. Emergency department nurses are vulnerable to job stress due to the dynamic and unpredictable work environment. Job stress can also come from work-related stressors, individual characteristics, and extra organizational stressors. There has not been much research on work stress among emergency room nurses at Yogyakarta hospital.

**Objective:** To determine the description of work stress of emergency room nurses in Sleman area hospitals based on the characteristics of respondents.

**Method:** The type of research used was descriptive analytic research with cross sectional design. The population in this study were 122 nurses who worked in four emergency departments of Sleman hospitals. The sampling technique used total sampling. Data collection used Juniar (2005) instrument modified by Jusnimar (2012). Data were analyzed using Chi-square.

**Results:** The results showed that the overall work stress of emergency room nurses was at a moderate level (63,1%). There was a significant difference in the average work stress of nurses in the emergency room of RSA UGM with RS PKU Muhammadiyah Gamping ( $p=0,003 < 0,05$ ). Based on characteristics of respondents, the Chi-square test results of nurses' work stress based on age, gender, educational status, marital status, length of work and clinical nurse ladder were  $p=0,654$ ;  $p=0,471$ ;  $p=0,894$ ;  $p=0,67$ ;  $p=0,608$ ;  $p=0,958$ ; respectively.

**Conclusion:** The work stress of nurses working in the emergency room is at a moderate level. The description of the stress experienced by emergency room nurses is an input for policy makers in determining strategies or policies to reduce the work stress of emergency room nurses.

**Keywords:** Emergency room; nurse; work stress.

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan pintu masuk untuk setiap pelayanan di rumah sakit yang bertugas selama 24 jam dan berfungsi untuk memberikan pelayanan pertama pada pasien. Perawat IGD rentan mengalami stres kerja karena lingkungan kerja yang dinamis dan tidak dapat diprediksi. Stres kerja juga bisa bersumber dari stressor terkait pekerjaan, karakteristik individu, dan stressor ekstraorganisasi. Penelitian tentang stres kerja perawat IGD RS Yogyakarta belum banyak dilakukan.

**Tujuan:** Untuk mengetahui gambaran stres kerja perawat IGD di rumah sakit wilayah Sleman berdasarkan karakteristik responden.

**Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah 122 orang perawat yang bekerja di empat IGD rumah sakit wilayah Sleman. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen stres kerja yang dibuat oleh Juniar pada tahun 2005 yang dimodifikasi oleh Jusnimar pada tahun 2012. Data dianalisis menggunakan Chi-square.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres kerja perawat IGD secara keseluruhan berada pada tingkat sedang (63,1%). Terdapat perbedaan rata-rata stres kerja perawat yang signifikan di IGD RSA dengan RS PKU Muhammadiyah Gamping ( $p=0,003$ ). Dari karakteristik responden, didapati hasil uji Chi-square stres kerja perawat berdasarkan usia yaitu  $p=0,654$ ; jenis kelamin yaitu  $p=0,471$ ; status pendidikan yaitu  $p=0,894$ ; status perkawinan yaitu  $p=0,67$ ; lama kerja yaitu  $p=0,608$ ; dan level perawat klinis yaitu  $p=0,958$ .

**Kesimpulan:** Stres kerja perawat yang bekerja di IGD wilayah Sleman berada pada tingkat sedang. Gambaran stres yang dialami perawat IGD menjadi masukan bagi pemangku kebijakan dalam menentukan strategi atau kebijakan untuk menurunkan stress kerja perawat IGD.

**Kata kunci:** IGD; perawat; stres kerja.

\*Penulis korespondensi. Email : nazhifhalsabila03@mail.ugm.ac.id

## PENDAHULUAN

Kondisi stres kerja dapat mempengaruhi kinerja serta kualitas pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan terutama perawat.<sup>1</sup> Perawat IGD merupakan salah satu kelompok tenaga kesehatan yang rentan mengalami hal stres kerja. Perawat IGD dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menangani pasien dengan tanggap dan efisien untuk mencegah kejadian cacat dan kematian pada pasien serta memiliki jam kerja yang cukup tinggi di rumah sakit.<sup>2</sup>

RS merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyediakan berbagai jenis pelayanan meliputi rawat inap, rawat jalan, serta gawat darurat.<sup>3</sup> Salah satu unit yang terdapat di RS adalah Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang merupakan pintu masuk untuk setiap pelayanan di rumah sakit yang bertugas selama 24 jam.<sup>4</sup> Dalam melakukan tindakan, IGD memiliki filosofi "*Time Saving is Life Saving*" yang berarti dalam melakukan pertolongan terhadap pasien gawat darurat sangat diperlukan kecepatan dan keakuratan.<sup>5</sup> Selain itu, kasus yang ditangani di ruang IGD sangat beragam serta kondisi ruangan yang sering penuh atau *overcrowded* oleh pasien.<sup>6</sup> Dengan adanya kondisi tersebut sangat mungkin perawat yang bekerja di ruang IGD mengalami stres kerja.

Stres kerja adalah kondisi tertekan yang dirasakan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya.<sup>7</sup> Stres kerja yang dialami oleh perawat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pembagian shift kerja, suasana kerja yang tidak mendukung, kondisi gawat darurat pada pasien, pihak keluarga yang tidak dapat bekerjasama, serta adanya masalah pribadi.<sup>1</sup> Data dari survei menunjukkan bahwa sebesar 50,9% perawat yang memiliki kondisi stres kerja mengalami keluhan mulai dari sakit kepala, kesulitan untuk beristirahat, serta upah kerja yang minimum.<sup>8</sup>

Sleman adalah salah satu kabupaten di DI Yogyakarta dengan populasi tertinggi dan memiliki total 30 RS.<sup>9</sup> Hingga saat ini, penelitian tentang stres kerja perawat IGD di RSUP Dr. Sardjito, RSA UGM, RSUD Sleman, dan RS PKU Muhammadiyah Gamping belum pernah dilakukan. Selain itu, informasi mengenai stres kerja perawat IGD akan bermanfaat untuk mengurangi angka kejadian stres perawat yang bekerja di IGD sehingga penting untuk dilakukan penelitian mengenai gambaran stres kerja perawat IGD di rumah sakit wilayah Sleman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran stres kerja perawat IGD di RS wilayah Sleman serta untuk mengetahui gambaran stres kerja berdasarkan karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, status pendidikan, status perkawinan, lama kerja, dan level PK.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif dan rancangan studi *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di ruang IGD RSUP Dr. Sardjito, RSA UGM, RSUD Sleman, dan RS PKU Muhammadiyah Gamping. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 122 orang. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah perawat yang aktif bekerja di IGD, usia responden 20-60 tahun, pendidikan minimal D3 Keperawatan, lama bekerja minimal 1 bulan, dan bersedia menjadi responden.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *total* sampling di mana sampel yang diambil adalah seluruh populasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen stres kerja oleh Juniar<sup>10</sup> yang dimodifikasi oleh Jusnimar.<sup>11</sup> Hasil uji validitas berkisar antara 0,539-0,810 yang menunjukkan bahwa kuesioner ini dianggap valid.<sup>11</sup> Sementara itu, dari uji reliabilitas didapatkan hasil *Alpha cronbach* 0,904 yang menunjukkan bahwa kuesioner ini reliabel dengan tingkat kepercayaan 95%.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik demografi, seperti usia, jenis kelamin, status pendidikan, status perkawinan, lama bekerja, dan level perawat klinis (PK). Adapun analisis bivariat yang dilakukan untuk melihat perbedaan tingkat stres kerja perawat IGD berdasarkan karakteristik responden di masing-masing RS. Analisa data ini dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square*.

## HASIL

### Karakteristik Demografi

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa dari 122 responden mayoritas berjenis kelamin perempuan dan berstatus sudah menikah dengan rata-rata usia responden adalah 34 tahun. Jumlah responden yang memiliki pendidikan terakhir ners hampir sama dengan yang berjenjang D3 Keperawatan. Rata-rata lama kerja responden di IGD 8,8 tahun dan mayoritas responden berada pada level PK II.

**Tabel 1.** Karakteristik Demografi Perawat IGD RS wilayah Sleman (n=122)

Variabel	f	%	Mean ± SD
Jenis Kelamin			
Laki-laki	56	45,9	
Perempuan	66	54,1	
Usia			
< 26 tahun	14	11,5	34,02±7,850
26-35 tahun	74	60,7	
>35 tahun	34	27,9	
Pendidikan Terakhir			
D3 Keperawatan	56	45,9	
D4/S1 Keperawatan	7	5,7	
Ners	57	46,7	
S2 Keperawatan	2	1,6	
Lama Kerja di IGD			
< 5 tahun	47	38,5	8,84±94,251
5-10 tahun	42	34,4	
>10 tahun	33	27	
Status Perkawinan			
Menikah	100	82	
Belum Menikah	22	18	
Level Perawat Klinis (PK)			
Pra PK	12	9,8	
PK I	39	32	
PK II	43	35,2	
PK III	26	21,3	
PK IV	2	1,6	
Tempat bekerja			
RSUP Dr. Sardjito	47	38,52	
RSA UGM	29	23,77	
RSUD Sleman	18	14,75	
RS PKU Muhammadiyah Gamping	28	22,95	

Sumber: Data Primer (2023)

### Gambaran Stres Kerja Perawat di IGD RS Wilayah Sleman

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa mayoritas responden mengalami stres kerja sedang. Stres kerja yang dialami oleh responden memiliki nilai rata-rata

38,29 dan berdasarkan hasil tersebut rata-rata stres kerja yang dialami oleh responden termasuk ke dalam kategori stres kerja sedang.

**Tabel 2.** Gambaran Stres Kerja Perawat di IGD RS Wilayah Sleman

Kategori Stres	f	%	Mean ± SD
Stres Ringan (16-32)	29	23,8	
Stres Sedang (32-48)	77	63,1	38,29 ± 7,9997
Stres Berat (48-64)	16	13,1	

Sumber: Data Primer (2023)

**Perbedaan Gambaran Stres Kerja Perawat IGD di 4 Rumah Sakit Wilayah Sleman berdasarkan Karakteristik Responden**

Tabel 3 di bawah ini menunjukkan hasil analisis perbedaan tingkat stres kerja berdasarkan tempat bekerja dan karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, status pendidikan, status perkawinan, lama kerja, dan level PK. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-square*, pada karakteristik usia diperoleh nilai ( $p=0,654 > 0,05$ ), jenis kelamin ( $p=0,471 > 0,05$ ), status pendidikan ( $p=0,894 > 0,05$ ), status perkawinan ( $p=0,67 > 0,05$ ), lama kerja ( $p=0,608 > 0,05$ ), dan level

PK ( $p=0,958 > 0,05$ ). Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat stres kerja berdasarkan karakteristik responden di empat RS wilayah Sleman.

Rata-rata stres kerja tertinggi dialami oleh perawat di RS PKU Muhammadiyah Gamping yaitu sebesar  $41,57 \pm 7,815$  dan diikuti oleh RSUD Sleman sebesar  $38,83 \pm 9,666$ . Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Anova, diperoleh hasil *p value* menunjukkan angka  $0,007 (< 0,05)$  yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata stres kerja pada keempat RS.

**Tabel 3.** Perbedaan stres kerja perawat IGD berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status pendidikan

Karakteristik Responden	Tingkat Stres Kerja		Mean±SD	p
	Ringan	Sedang-Berat		
Usia				
< 26 tahun	4 (3,3%)	10 (8,2%)		0,654
≥ 26 tahun	25 (20,5%)	83 (68%)		
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	15 (12,3%)	41 (33,6%)		0,471
Perempuan	14 (11,5%)	52 (42,6%)		
Status Pendidikan				
D3 Keperawatan	13 (10,7%)	43 (35,2%)		0,894
S1, Ners, S2 Keperawatan	16 (13,1%)	50 (41%)		
Status Perkawinan				
Menikah	23 (18,9%)	77 (63,1%)		0,67
Belum Menikah	6 (4,9%)	16 (13,1%)		
Lama Kerja				
< 5 tahun	10 (8,2%)	37 (30,3%)		0,608
≥ 5 tahun	19 (15,6%)	56 (45,9%)		
Level PK				
Pra PK-PK I	12 (9,8%)	39 (32%)		0,958
PK II-PK IV	17 (14%)	54 (44,2%)		
Tempat bekerja				
RSUP Dr. Sardjito			38,53±7,584	0,007*
RSA UGM			34,38±6,276	
RSUD Sleman			38,83±9,666	
RS PKU Muhammadiyah Gamping			41,57±7,815	

Sumber: Data Primer (2023)

Untuk mengetahui rata-rata RS yang berbeda maka dilakukan uji *post-hoc turkey test*. Hasil analisis ditampilkan pada tabel 5. Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata stres kerja perawat di

IGD RSA dan RS PKU Muhammadiyah Gamping (*p value* < 0,05), sedangkan pada IGD RSUP Dr. Sardjito dan RSUD Sleman tidak terdapat perbedaan rata-rata stres kerja yang signifikan (*p value* > 0,05).

**Tabel 4.** Hasil *post-hoc turkey test*

Rumah Sakit		p value
RSA	RSUP Dr. Sardjito	0,107
	RSUD Sleman	0,222
	RS PKU Muhammadiyah Gamping	0,003*

Sumber: Data Primer (2023)

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Demografi Responden Penelitian

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (54,1%), sejalan dengan Dinas Kesehatan Sleman yang menyatakan bahwa jumlah perawat yang lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 2.303.<sup>12</sup> Mayoritas responden berada pada rentang usia 26-35 tahun (60,7%), sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan yang mana usia paling rendah untuk tenaga kesehatan adalah 20 tahun serta usia maksimal adalah 60-65 tahun.<sup>13</sup> Sebagian besar responden berada pada jenjang pendidikan Ners (46,7%) yang mana berpengaruh dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.<sup>14</sup> Sebagian besar responden memiliki lama kerja di IGD kurang dari 5 tahun (38,5%). Semakin lama masa kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin banyak pengalaman kerja yang didapatkan selama menjalankan pekerjaannya.<sup>15</sup> Mayoritas responden berstatus telah menikah (82%) di mana seseorang yang telah menikah biasanya memiliki pemikiran yang lebih matang dan dewasa sehingga akan lebih meningkatkan kinerja seseorang tersebut.<sup>16</sup> Mayoritas responden berada pada level PK II (35,2%) yang berarti memiliki kompetensi dalam melakukan asuhan keperawatan holistik kepada pasien secara mandiri dan mengatur pasien secara berkelompok serta mendapatkan bimbingan untuk penanganan masalah yang lebih kompleks.<sup>17</sup> Dilihat dari tempat bekerja, sebagian besar responden berasal dari RSUP Dr. Sardjito (38,52%). Penetapan jumlah SDM di suatu RS berbeda-beda sesuai kebijakan yang ada.

### Gambaran Stres Kerja Perawat IGD

Berdasarkan hasil analisis pada variabel stres kerja dapat terlihat bahwa nilai rata-rata stres kerja yang dialami oleh seluruh responden adalah 38,29 dan termasuk ke dalam kategori stres kerja sedang. Begitu pula di masing-masing rumah sakit, perawat mayoritas juga mengalami stres kerja dengan tingkat sedang.

Stres kerja yang dialami oleh perawat IGD biasanya juga muncul dikarenakan tingginya beban kerja yang mengakibatkan perawat tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan efektif.<sup>18</sup> Selain itu, jam kerja yang berlebihan juga menjadi salah satu pemicu munculnya stres kerja pada perawat.<sup>19</sup> Jam kerja yang berlebihan dapat memunculkan perasaan letih, cemas, dan khawatir yang berlebihan pada perawat dalam melakukan tugasnya.<sup>20</sup>

Perawat yang mengalami stress kerja sedang akan mengakibatkan terjadinya penurunan kinerja sehingga *outcome* terkait kebutuhan dasar pasien akan sulit dicapai.<sup>21</sup> Stres kerja yang dialami terus-menerus oleh perawat yang bekerja di IGD juga akan menyebabkan turunnya motivasi kerja. Motivasi kerja yang menurun menyebabkan seorang perawat lalai terhadap tanggung jawabnya, sulit bekerja sama dengan tim, serta kesulitan dalam mengambil suatu keputusan.<sup>22</sup>

RS dapat melakukan penetapan jumlah SDM sesuai kebutuhan di IGD sebagai upaya untuk menurunkan tingkat stres kerja.<sup>23</sup> Penetapan tenaga kerja keperawatan yang profesional dapat mewujudkan tercapainya pelayanan yang berkualitas dan berkinerja tinggi.<sup>23</sup>

### Perbedaan Gambaran Stres Kerja Perawat IGD di 4 Rumah Sakit Wilayah Sleman berdasarkan Karakteristik Responden

Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat stres kerja berdasarkan usia perawat IGD di 4 RS wilayah Sleman. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Mahastuti et al. yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan usia perawat.<sup>24</sup> Hal ini disebabkan karena seseorang dengan berbagai kelompok usia dapat mengalami kelelahan yang sama dalam menjalani pekerjaannya sehingga menyebabkan stres kerja.<sup>25</sup> Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Arrahim

et al. yang mendapati dalam kondisi stres kerja lebih banyak terjadi pada perawat yang berada pada kelompok usia dewasa awal.<sup>26</sup>

Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat stres kerja berdasarkan jenis kelamin perawat IGD di 4 RS wilayah Sleman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistira et al. yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan stres kerja yang signifikan berdasarkan jenis kelamin perawat.<sup>27</sup> Penelitian lain menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki risiko yang sama terpapar oleh stres dalam pekerjaannya.<sup>28</sup>

Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat stres kerja terhadap status pendidikan perawat IGD di 4 RS wilayah Sleman. Hal ini sejalan dengan Mahlithosikha et al. dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara stres kerja dengan status pendidikan perawat.<sup>29</sup> Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan serta kemampuan perawat dalam menangani pasien tidak hanya diukur dari seberapa tinggi pendidikan, tetapi juga berasal dari pengalaman kerja yang didapatkan perawat.<sup>30</sup>

Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat stres kerja berdasarkan status perkawinan perawat di keempat IGD RS di wilayah Sleman. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Singal et al. menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan stres kerja berdasarkan status perkawinan perawat.<sup>31</sup> Status perkawinan tidak memengaruhi stres dalam pekerjaan dikarenakan tingkat stres kerja tergantung bagaimana manajemen stres yang dilakukan oleh perawat itu sendiri serta stresor bisa berasal faktor lain, seperti beban kerja, lingkungan kerja, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat stres kerja dilihat dari lama kerja perawat IGD di 4 RS wilayah Sleman. Lumingkewas et al. menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan stres kerja yang signifikan berdasarkan lama kerja perawat di IGD.<sup>33</sup> Perawat dengan masa kerja yang baru atau pun lama juga dapat mengikuti berbagai pelatihan yang disediakan dari rumah sakit sehingga pengalaman tersebut dapat membantu perawat dalam menyelesaikan stresor.<sup>34</sup>

Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat stres kerja dilihat dari level PK perawat di keempat IGD RS wilayah Sleman. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al. yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara stres kerja berdasarkan level jenjang karir perawat.<sup>35</sup> Level jenjang karir digunakan untuk memberikan kesempatan bagi perawat untuk mengembangkan kompetensinya sehingga tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap kondisi stres yang di-

alami oleh perawat.<sup>36</sup>

Hasil penelitian menyatakan terdapat perbedaan stres kerja berdasarkan RS, terutama pada RSA UGM dan RS PKU Muhammadiyah Gamping. Penelitian oleh Karimah menyatakan bahwa pada RS swasta seringkali terjadi ketidaksesuaian pemberian tanggungjawab kepada perawat sehingga perawat merasa kewalahan dalam menjalani tanggungjawab tersebut.<sup>37</sup>

## SIMPULAN DAN SARAN

Stres kerja yang dialami oleh perawat di IGD RS wilayah Sleman berada pada tingkat sedang. Terdapat perbedaan stres kerja perawat berdasarkan tempat bekerja (pada perawat di IGD RSA UGM dan RS PKU Muhammadiyah Gamping), namun tidak terdapat perbedaan stres kerja perawat berdasarkan karakteristik perawat yang terdiri atas usia, jenis kelamin, status pendidikan, status perkawinan, lama kerja, dan level PK di empat IGD RS wilayah Sleman.

Adapun saran ini pada penelitian ini yang pertama ditujukan kepada RS yaitu diharapkan dapat mengatur strategi pemeriksaan serta penanganan yang tepat untuk stres kerja yang dialami perawat. kedua, bagi tenaga kesehatan, diharapkan dapat mengelola psikologisnya sehingga tetap dapat menjalankan tanggung jawab dan meningkatkan kinerjanya. Ketiga, untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengidentifikasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor stres kerja yang dialami oleh perawat serta dampak stres kerja terhadap kinerja perawat yang bekerja di IGD. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan atau mengembangkan instrumen stres kerja yang memiliki domain spesifik sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai stres kerja perawat di IGD.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak IGD RSUP Dr. Sardjito, RSA UGM, RSUD Sleman, dan RS PKU Muhammadiyah Gamping yang telah memberikan banyak bantuan dan arahan selama proses penelitian.

## REFERENSI

1. Zukhra RM, & Muryani. Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Pelayanan Keperawatan Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Syafira Pekanbaru. *Journal of Nursing Science*. 2018;7(2):14-21.
2. Thalib T, Sabidullah I. Kualitas Pelayanan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Aloe Saboe. *Jurnal Manajemen Sumber Data Manusia, Administrasi, dan Pelayanan Publik*. 2017;4(2):94-100.
3. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit. 2009.
4. Mulaindah D, Sahrul. Gambaran Stres Kerja Perawat IGD Rumah Sakit X Yang Ada Di Makassar. *Jurnal Psikologi Universitas*

- Indonesia Timur. 2019; 93-103.
5. Fathia NA, Kurdaningsih SV. Karakteristik Perawat Terhadap Waktu Tanggap Dalam Penanganan Kegawatan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*. 2022;7(2).
  6. Kundiman V, Kumaat L, Kiling M. Hubungan Kondisi Overcrowded Dengan Ketepatan Pelaksanaan Triase Di Instalasi Gawat Darurat RSU GMIM Pancaran Kasih Manado. *e-Journal Keperawatan*. 2019;7(1):2-7.
  7. Mangkunegara AP. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2017.
  8. Desima R. Tingkat Stres Kerja Perawat Dengan Perilaku Caring Perawat. *Jurnal Keperawatan*. 2013;4(1): 43-55.
  9. Badan Pusat Statistik. *Jumlah Desa/Kelurahan dan Pedukuhan di Kabupaten Sleman*. 2020.
  10. Juniar E. Hubungan Stres Kerja dan Koping Terhadap Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana IGD di Tiga RS Pemda DKI Jakarta. 2005.
  11. Jusnimar. *Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat ICU di Rumah Sakit Kanker Dharmais*. 2012.
  12. Dinas Kesehatan Sleman. *Jumlah Tenaga Kesehatan di Kabupaten Sleman*. 2020.
  13. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2016*. 2016.
  14. Hasanah UB, Sulastien H, Muhsinin SZ. Gambaran Beban Kerja Dan Tingkat Stres Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat Pada Masa Pandemi Covid-19 [Internet]. 2022. Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
  15. Pramadewi KLA, Krisnawati KMS, Swedarma KE. Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Bali Mandara. 2021;9(5): 581-9.
  16. Fakhriah D, Ariyanti F. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Perawat Rumah Sakit Di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2017. *Jurnal Mutiara Ners*. 2021;4(2):70-9.
  17. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 40 Tahun 2017*. 2017.
  18. Susanti, Taha M, Hutabarat S. Hubungan Beban Kerja Dengan TingkatStresKerja Perawat IGD Di RSUD Tora Belo Kabupaten Sigi. *Gudag Jurnal Multidisiplin Ilmu*. 2023;1(3):94-8.
  19. Basri AH, Taufiq A, Istiroha. The Correlation Between Work Stress Level of Emergency Unit Nurses With Time Accuracy of High alert Medication Administration. 2021;12(2): 258-67.
  20. Maengkom MVC, Joseph WBS, Sanggelorang Y. Hubungan Stres Kerja Dengan Produktivitas Kerja Perawat Igd Rumah Sakit Di Kecamatan Langowan Barat Minahasa. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2023;7(1):83-8.
  21. HusaeniH, Heriyati, Al-Hijrah AF, Zahra A. Tingkat Stres Kerja terhadap Kinerja Perawat Instalasi Gawat Darurat. *Journal of Health, Education, and Literacy*. 2022;4(2):116-20.
  22. Ariska I, Haskas Y, Sabil FA. Hubungan Kelelahan Kerja dedngan Motivasi Kerja Perawat Pelaksana. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*. 2023;3(2):23-9.
  23. Ummah F, Kusdiana A, Kusbiantoro D, Ulfiana S. Analisis Kebutuhan Tenaga Perawat Berdasarkan Beban Kerja dan Kompetensi di Rumah Sakit. *JOHC*. 2021;2(1):1-14.
  24. Mahastuti PDP, Muliarta IM, Adiputra LMISH. Perbedaan stress kerja pada perawat di ruang unit gawat darurat dengan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit "S" di Kota Denpasar tahun 2017. *Intisari Sains Medis [Internet]*. 2019;10(2):284-9. Available from: <http://isainsmedis.id/>
  25. Babapour AR, Mozaffari NG, Kazemi AF. Nurses' job stress and its impact on quality of life and caring behaviors: a cross-sectional study. *BMC Nurs*. 2022;21(75).
  26. Arrahim DDW, Ginanjar R, Listyandini R. ASPEK DOMINAN PENYEBAB STRES KERJA PADA PERAWAT RUANG RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT ISLAM BOGOR TAHUN 2020 [Internet]. Vol. 4, *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2021. Available from: <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR>
  27. Sulistira A, Maulida M, Hassan AH. Hubungan Stres Kerja dengan Karakteristik Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD). *Bandung Conference Series: Medical Science*. 2023 Feb 2;3(1):754-9.
  28. Maranden AA, Irjayanti A, Wayangkau EC. Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura Kota Jayapura. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 2023 Jun 1;22(2):221-8.
  29. Mahlithosikha LM, Wahyuningsih AS. Stres Kerja Perawat di Unit Perawatan Jiwa Rumah Sakit Jiwa Daerah Article Info. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition [Internet]*. 2021;1(3):638-48. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
  30. Safitri IA. Stres Kerja Perawat di Unit Rehabilitasi Kusta Rumah Sakit Umum Daerah Isna Aulia Safitri. *Higeia Journal of Public Health Research and Development [Internet]*. 2020;4(1):274-85. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
  31. Singal. Esra Margaret, Manampiring AE, Nelwan JE. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pegawai Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*. 2020;1(1):40-51.
  32. Hasanah L, Rahayuwati L, Yudianto K, Dasar DK. Sumber Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit. *JPPNI*. 2019;3(3):111-128.
  33. Lumingkewas M, Tuda J, Langi F. Hubungan Antara Lama Kerja, Beban Kerja Dan Takut Terinfeksi Dengan Stres Kerja The Relationship Between Length Of Work, Workload And Fear Of Infection With Work Stress. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika [Internet]*. 2022;13(1):183-95. Available from: <http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v13i1.1131>
  34. Fitriyani, Jannah M, Wardi V. Determinan Stres Kerja Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat Dan Unit Perawatan Intensif Di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Rasidin Padang. *Ikesma: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2022;18(2):99-106.
  35. Susanti S, Aileen Joan G, Ricky D. Tingkat Stres Perawat Kritis Berdasarkan Unit, Posisi, Dan Jenjang Karir Rumah Sakit Advent Bandung. 2016.
  36. Risnawati, Wahyuni S, Hehanussa AR. Analisis Persepsi Perawat Klinis Tentang Jenjang Karir di Rumah Sakit Pendidikan Makassar [Internet]. 2023;13(2): 519-26. Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
  37. Karimah, I. Perbandingan Tingkat Kepuasan Kerja Perawat Rumah Sakit Pemerintah dan Rumah Sakit Swasta di Kota Makassar. 2017: 80-90.